

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Media Massa

2.1.1 Pengertian Media Massa

Media massa merupakan suatu jenis komunikasi yang ditunjukkan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogeny, dan anonym melalui media cetak atau elektronik, sehingga pesan informasi yang sama dapat diterima secara seentak dan sesaat. Media massa berasal dari istilah Bahasa Inggris yaitu *mass media*. Adapun pengertian lain menjelaskan media massa adalah “komunikasi dengan menggunakan sarana atau peralatan yang dapat menjangkau massa sebanyak-banyaknya dan area yang seluas-luasnya. Komunikasi massa tak akan lepas dari massa, karena dalam komunikasi massa dan penyampaian pesannya adalah melalui media”. Media massa merupakan sumber kekuatan alat control, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.

Keberadaan media massa dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan, karena media massa merupakan komponen yang ada di dalam masyarakat. Apabila media massa mengambil tempat di dalam masyarakat dan menjadi bagian dari suatu system masyarakat seluruhnya. Bukan hanya itu, media juga dapat menjadi sumber dominan yang dikonsumsi oleh masyarakat untuk memperoleh gambaran dan citra realitas social baik secara individu maupun

kolektif, dimana media menyajikan nilai-nilai dan penilaian normative yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.

Dari penjelasan di atas, bahwa media massa bergantung dan mempengaruhi sepenuhnya kepada tingkat Pendidikan dan pengetahuan seseorang. Fungsi utama dari media massa ialah menyampaikan informasi kepada masyarakat dan setiap informasi yang disampaikan harus bersifat akurat, factual, menarik, benar, berimbang, relevan dan bermanfaat. Sehingga informasi yang diberikan kepada khalayak hendaknya memberi pengetahuan dan mendidik.

2.1.2 Fungsi Media Massa

Media massa berfungsi mengolah, menyampaikan, mengatur dan mengatur informasi kepada masyarakat. Adapun menurut McQuail, ia mengungkapkan fungsi media massa yaitu :

1. Informasi

Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi yang terjadi dalam masyarakat dan dunia. Menunjukkan hubungan kekuasaan, memudahkan inovasi, adaptasi dan kemajuan.

2. Korelasi

Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi, menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan, melakukan sosialisasi, mengkoordinasikan beberapa kegiatan, membentuk kesepakatan, menentukan urutan prioritas dan memberikan status relative.

3. Kesenambungan

Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus (*subculture*) serta perkembangan budaya baru, meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.

4. Hiburan

Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian dan sarana relaksasi, meredakan ketegangan social.

5. Mobilisasi

Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, pembangunan, ekonomi, pekerjaan dan agama.

2.1.3 Karakteristik Media Massa

Karakteristik atau ciri khas pada media massa yang intinya yaitu media yang ditujukan kepada khalayak umum sebagai sasarannya, hubungan antara komunikator dan komunikan hanya bersifat interpersonal. Adapun media massa memiliki beberapa karakteristik sebagaimana diungkapkan oleh Cangara sebagai berikut:

1. Bersifat melembaga

Pihak yang mengelola media terdiri atas banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan, sampai pada penyajian informasi. Artinya sebagai komunikator media massa, ia harus menyesuaikan isi pesan kepada sifat dan kebijaksanaan lembaga dan menyelaraskan kepada sistem pemerintahan di mana lembaga itu beroperasi. Kesalahan

dalam isi konten yang dilakukan oleh lembaga media bisa menyebabkan eksistensi media itu menjadi terancam.

2. Bersifat satu arah

Komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dengan penerima. Kalau misalnya terjadi reaksi atau umpan balik maka biasanya memerlukan waktu dan tertunda.

3. Meluas dan serempak

Media dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak karena memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.

4. Bersifat terbuka

Pesan dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, agama, dan suku bangsa. Beberapa bentuk media massa meliputi alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, televisi, dan komputer.

2.2 Film

2.2.1 Pengertian Film

Kata film dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia berarti gambar hidup. Definisi film menurut UU 8/1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asa sinematografi dengan direkam pada segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses

kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan system proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya.

Oey Hong Lee menyebutkan :

“Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul didunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar, dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalai unsur-unsur Teknik, politik, ekonomi, social dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya diantara perang dunia I dan perang dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi.”

Secara harfiah film adalah cinematographie. Cinematographie berasal dari kata cinema yang memiliki arti “gerak”. *Tho* atau *phytos* yang memiliki arti (cahaya). Oleh karena itu, film juga dapat diartikan sbagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Selanjytnya, film juga memiliki arti sebagai dokumen social dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman Ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu (Ibrahim, 2011). Javalasta (2011) juga menyatakan bahwa film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan

movie atau video. Film sebagai media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita social budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media visual.

Film merupakan media komunikasi audio visual yang berfungsi untuk menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain atau sekelompok orang. perlu di ketahui bahwa pesan film sebagai alat komunikasi massa memang bisa dikemas dalam bentuk apa saja sesuai dengan misi pembuatan film tersebut. Film sendiri mampu mengirim pesan dan banyak tujuan, ada yang untuk sekedar hiburan, pesan moral, Pendidikan, informasi dan lain sebagainya. Michael Rabiger menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan film. Dimana ia berpendapat bahwa setiap film pada dasarnya bersifat menghibur dan juga menarik sehingga mampu membuat para penontonnya berpikir.

Film juga seringkali dianggap sebagai suatu media komunikasi massa yang sangat ampuh untuk mempengaruhi masyarakat. Pasalnya alat komunikasi ini menggunakan unsur audio visual yakni suara dan gambar hidup. Adanya suara dan gambar tersebut tentu mampu membuat film menceritakan atau menjelaskan informasi dengan baik dalam durasi yang singkat. Melihat film, penonton akan dibawa seolah-olah tengah menembus waktu dan ruang sehingga secara tidak langsung mereka akan terpengaruhi.

2.2.2 Struktur Film

1. Shot

Shot adalah *a consecutive of pictures that constitutes a unit of action in a film*, satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu Panjang, yang hanya direkam dalam satu *take* saja. Secara teknis, shot adalah Ketika cameramen mulai menekan tombol *record* hingga menekan tombol *record* kembali.

2. *Scene*

Scene adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.

3. *Sequence*

Sequence adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, sekuen bisa diartikan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab.

2.2.3 Sinematografi

Sinematografi adalah perlakuan disineas terhadap kamera serta stok filmnya. Unsur sinematografi secara umum dibagi menjadi tiga aspek, yakni : kamera dan film, framing, serta durasi gambar. Untuk kebutuhan penelitian ini, framing yang merupakan hubungan kamera dengan obyek yang akan dijadikan focus dalam penelitian ini.

a. Jarak

Jarak yang dimaksud adalah jarak kamera terhadap obyek dalam frame. Secara umum, dimensi jarak kamera terhadap obyek ini dikelompokkan menjadi tujuh.

1) *Extreme Long Shot*

Extreme Long Shot merupakan jarak kamera yang paling jauh dari obyeknya. Wujud fisik manusia nyaris tidak tampak. Teknik ini umumnya menggambarkan sebuah obyek yang sangat jauh atau panorama yang luas.

2) *Long Shot*

Pada *long shot* tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan. *Long shot* seringkali digunakan sebagai *establishing shot*, yakni shot pembuka sebelum digunakan *shot-shot* yang berjarak lebih dekat. Secara umum penggunaan *shot* jauh ini akan dilakukan jika: mengikuti area yang lebar atau Ketika adegan yang berjalan cepat, menunjukkan dimana adegan berada atau menunjukkan tempat, juga menunjukkan *progress*.

3) *Medium Long Shot*

Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan relative seimbang. Sehingga semua terlihat netral.

4) *Medium Shot*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. *Gesture* serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam *frame*.

5) *Medium Close-Up*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. Seperti digunakan dalam adegan normal.

6) *Close-Up*

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan dan kaki, atau obyek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta *gesture* yang mendetail. Efek *close up* biasanya akan terkesan gambar lebih cepat, mendominasi menekan. Ada makna estetis, ada juga makna psikologis

7) *Extreme Close Up*

Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetail again dari wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah objek.

b. Sudut Kamer (*Angle*)

Sudut kamera adalah sudut pandang kamera terhadap obyek yang berada dalam *frame*.

Secara umum, sudut kamera dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

1) *Low angle*

Pengambilan gambar dengan low angle, posisi kamera lebih rendah dari obyek akan mengakibatkan obyek lebih superior, dominan dan menekan.

2) *High angle*

Kebalikan dari low angle, high angle akan mengakibatkan dampak sebaliknya, obyek akan terlihat imperior, tertekan

3) *Eye level*

Sudut pengambilan gambar, subyek sejajar dengan lensa kamera. Ini merupakan sudut pengambilan normal, sehingga subyek kelihatan netral, tidak ada intervensi khusus pada subyek.

2.2.4 Jenis-jenis Film

Dalam jenis film, kita dapat mengetahui bahwa jenis film adalah sebuah cerita yang beragam, mengandung pesan dan memiliki alur cerita yang berbeda-beda. Sehubungan dalam ukuran, film dibedakan pula menurut sifatnya yang umumnya terdiri dari jenis-jenis sebagai berikut :

a. Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di Gedung-gedung bioskop dengan kepada public sebuah cerita sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua public dimana saja. Biasanya film cerita memiliki *love story* dan *happy ending* dalam proses alur scenario dan tempat. Film cerita juga mampu memberikan pesan yang amat penting bagi penontonnya.

b. Film Berita (*Newsreel*)

Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta. Peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada public harus mengandung nilai berita (*newsvalue*). Sebenarnya, kalau dibandingkan

dengan media lainnya seperti surat kabar dan radio sifat “*newsfact*” nya film berita tidak ada. Sebab sesuatu berita harus actual. Ini disebabkan proses pembuatannya dan penyajiannya kepada public yang memerlukan waktu yang cukup lama. Di dalam film berita sesuai dengan fakta yang sudah terjadi dilapangan sehingga dalam penayangannya tidak terlalu banyak memunculkan adegan *arbiter*.

c. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menampilkan imajinasi dan kreatifitas yang tinggi, karena film dokumenter dibuat melalui pemikiran dan perencanaan yang matang. Didalam film dokumenter juga menampilkan fakta dan peristiwa yang memiliki daya Tarik untuk dijual kepada public. Dan dokumenter sering kali diambil tanpa skrip dan jarang sekali ditampilkan dibioskop yang menampilkan film-film fitur, akan tetapi, film jenis ini sering tampil di televisi. Dokumenter dapat diambil pada lokasi pengambilan apa adanya, atau disusun secara sederhana dari bahan-bahan yang sudah diarsipkan. Selain itu film dokumenter bisa dibuat dan direkam dimana saja dan kapanpun oleh seseorang, karena pembuatan filmnya tidak terlalu dibatasi oleh waktu dan ruang yang sempit.

d. Film Kartun

Film kartun adalah seni Lukis yang menggambarkan tokoh-tokoh kartun baru yang diputar dalam proyektor film dan bisa menimbulkan hal yang menarik, lucu dan dapat ditonton oleh semua kalangan. Selain itu banyak pula yang menjadikannya majalah cerita bergambar atau buku untuk keperluan anak-anak. Tidak sedikit pula yang menimbulkan gagasan untuk menciptaka atau menghidupkan gambar-gambar yang mereka Lukis dan si tokoh dalam film kartun

dapat dibuat menjadi Ajaib, dapat terbang, menghilang, menjadi besar, menjadi kecil secara tiba-tiba. Dan lain-lain. Film kartun yang mempunyai ciri khas tersendiri, karena didalam film kartun biasanya sudah ada karakter dari tokohnya dan memiliki kelebihan masing-masing dalam memerankan tokoh tersebut, seperti film Doraemon dan Spongebob The Movie. Kedua film tersebut menampilkan sosok karakter yang berbeda dalam sebuah film. Akan tetapi kedua film tersebut sama-sama memiliki fungsi untuk hiburan.

e. Film Animasi

Film animasi adalah film yang menciptakan ilusi Gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. Penciptakaan tradisional dari animasi gambar-bergerak selalu diawali hamper bersamaan dengan penyusunan storyboard, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cdrita. Sketsa tambahan dipersiapkan kemudian untuk memberikan ilustrasi latar belakang, dekorasi serta tampilan dan karakter tokohnya. Pada masa kini, hamper semua (jika tidak semuanya) film animasi dibuat secara digital dengan computer. Dalam membuat film animasi memerlukan daya kreatif imajinasi yang tinggi, sebab dlam sebuah film animasi kita harus bisa mengembangkan karakter tokoh yang ingin kita tampilkan dalam film tersebut. Melalui dari gambar sketsa, suara dan editing.

2.3 Semiotika

2.3.1 Pengertian Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotic berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang

atas dasar konvensi social yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewalili sesuatu yang lain (Eco, 2011:16). Sedangkan semiotika secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco, 2011:6).

Semiotic menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. “Tradisi semiotic terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri” (Littlejohn, 2009:53). Semiotic bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. “semiotic mempelajari system-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti” (kriyantono, 2007:261).

Ilmu semiotic atau semiology merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji mengenai pemaknaan dari sebuah tanda. Ahli filsafat yang mengkaji mengenai tanda pertama kali berasal dari ranah linguistic adalah Ferdinand de Saussure dan Pierce. Saussure dan Pierce mengkaji tentang ilmu tanda ini merujuk pada penggunaan tanda dalam Bahasa, dalam artian mengkaji mengenai makna yang terkandung dalam Bahasa. Saussure lebih menekankan pada struktur yang menyusun sebuah Bahasa daripada pemakaian Bahasa. Bahasa yang terstruktur, menurut Saussure, lebih memiliki makna daripada dipahami bagian per bagian, sehingga Saussure identic dengan paham strukturalis. “Pemahaman strukturalis

tentang kebudayaan terkait dengan ‘sistem relasi’ dari struktur yang membentuk tata Bahasa yang memungkinkan munculnya makna” (Barker, 2008:72).

“Semiotika, atau dalam istilah Barthes, Semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*).” (Sobur, 2013:15). Konsep dasar dari semiotika adalah mempelajari tanda yang memiliki makna, tentunya harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga keberadaan budaya yang sarat dengan nilai, norma dan segala bentuk aturannya, tidak bisa kita kesampingkan begitu saja. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kajian terhadap tanda adalah pemahaman bahwa tanda tidak bisa berdiri sendiri. Mereka memerlukan ‘bantuan’ penyematan makna. Tanda tanpa makna hanya sebuah objek visual yang tidak berarti apapun. Orang hanya akan melihat bahwa itu adalah sebuah objek tanpa arti apapun, tidak bisa dikomunikasikan. Hal ini disebabkan manusia memiliki gambaran mengenai objek, peristiwa serta makna terhadap peristiwa tersebut, yang diawali dengan adanya konsep visualisasi.

2.3.2 Elemen-elemen Dasar Semiotika

Elemen dasar dalam semiotika adalah tanda (penanda/petanda). Aksi tanda (stigma/system), tingkatan tanda (denotasi/konotasi), serta relasi tanda (metafora/metonim).

a. Komponen Tanda

Penggunaan semiotika sebagai ‘metode pembacaan’ didalam berbagai cabang keilmuan dimungkinkan, oleh karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana social, politik, ekonomi, budaya, seni dan desain

sebagai fenomena Bahasa. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik social dapat dianggap sebagai fenomena Bahasa, ia dapat pula dipandang sebagai “tanda”. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian “tanda” itu sendiri. Contoh seperti halnya selebar kertas yaitu bidang penanda (*signifier*) untuk menjelaskan ‘bentuk’ atau ‘ekspresi’ dan bidang (*signified*), untuk menjelaskan ‘konsep’ atau ‘makna’. Berikut merupakan komponen yang ada pada tanda semiotika :

1) Tanda

Tanda dalam semiotic merupakan bagian yang menandai sesuatu atau keadaan untuk menerangkan objek kepada subjek. Tanda, dalam hal ini selalu menunjukan kepada sesuatu yang bersifat nyata misalnya benda, kejadian, tulisan, Bahasa, peristiwa dan bentuk-bentuk tanda lainnya. Sebagai contoh terjadinya peristiwa gunung Meletus mungkin diawali dengan tanda-tanda yang menunjukan akan terjadinya peristiwa tersebut misalnya keluarnya asap tebal diiringi lahar. Bentuk seperti tanda alamiah pula. Peristiwa gunung Meletus diawali dengan tanda-tanda yang menandakan akan terjadinya peristiwa itu.

Tanda-tanda alamiah berbeda dengan tanda-tanda yang dibuat oleh manusia. Tanda-tanda yang dibuat oleh manusia hanya akan merujuk pada sesuatu hal yang terbatas maknanya. Tulisan manusia misalnya, merupakan tanda yang maknanya terbatas pada hal-hal yang tertuang di dalamnya. Hal ini dapat pula ditunjukkan oleh binatang dengan bunyi (suara) sebagai penanda

dari binatang tersebut. Tanda-tanda seperti itu selalu tetap dan tidak pernah berubah. Dengan demikian tanda bersifat statis, umum, lugas dan objektif.

2) Lambang

Lambang adalah sesuatu yang mengantarkan pemahaman di subjek kepada objek. Suatu lambing biasanya selalu dikaitkan dengan tanda-tanda yang secara kultural, situasional, dan kondisional mengacu pada pengertian tertentu. Lambing kebanggaan negara berupa bendera. Warna pada bendera tersebut mempunyai makna sesuai dengan kultur, situasi, dan kondisi.

Lambang bagi Pierce merupakan bagian dari tanda. Setiap lamabang adalah tanda dan tidak setiap tanda itu sebagai lambing. Adakalanya tanda dapat menjadi lambing secara keseluruhan yaitu Bahasa. Sebagai system tanda yang *arbiter*, setiap tanda dalam Bahasa merupakan lambing. Puisi sebagai karya dengan medium Bahasa di dalamnya terdapat lambing yang berupa bunyi, baik vocal maupun konsonan yang menyiratkan makna tertentu.

3) Isyarat

Isyarat merupakan hal atau keadaan yang diberikan oleh si subjek kepada objek. Isyarat bersifat temporal karena subjek berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada objek pada saat tertentu. Isyarat jika ditangguhkan akan menjadi tanda atau perlambang.

Dalam puisi isyarat telah menjadi tanda atau perlambang. Hal itu terjadi karena puisi merupakan hasil reduksi isyarat pada diri penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan pada waktu lain. Bagi Pierce tanda mempunyai dua tataran, yakni tataran kebahasaan dan tataran mitis. Tataran

kebhasaan merupakan tanda yang acuan maknanya mantap. Karena itu, tataran ini petandanya sebagai makna lugas. Sedangkan tataran mitis penafsir harus menemukan makna yang terdapat di dalamnya karena pada tataran ini kata bermakna kias, majas, figurative, sinjektif, dan makna-makna sertaan lainnya.

b. Aksi Tanda

Didalam konteks strukturalisme bahasa, tanda tidak dapat dilihat hanya secara individu, tetapi dalam relasi dan kombinasinya dengan tanda-tanda lainnya di dalam sebuah system. Analisis tanda berdasarkan system atau kombinasi yang lebih besar ini (kalimat, buku, kitab) melibatkan apa yang disebut aturan pengkombinasian (*rule of combination*), yang terdiri dari dua aksis, yaitu aksis *paradigmatic* (*paradigmatic*), yaitu pembendaharaan tanda atau kata cara pengkombinasian tanda-tanda biasanya dilandasi oleh kode (*code*) tertentu yang berlaku di dalam sebuah komunitas Bahasa. “kode” adalah seperangkat aturan atau konvensi Bersama yang di dalamnya tanda-tanda dapat dikombinasikan sehingga memungkinkan pesan dikomunikasikan dari seseorang kepada orang lain. “kode” menurut Umberto Eco, di dalam *A Theory of Semiotics*, adalah “aturan yang menghasilkan tanda-tanda sebagai penampilan kongkretnya didalam hubungan komunikasi.

c. Tingkatan Tanda

Cara pengkombinasian tanda serta aturan yang melandasinya memungkinkan untuk dihasilkannya makna sebuah teks. Oleh karena itu hubungan antara sebuah penanda dan petanda bukanlah terbentuk secara alamiah. Melainkan

hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi. Maka sebuah penanda pada dasarnya membuka berbagai peluang petanda atau makna.

d. Relasi Antar Tanda

Selain kombinasi tanda, analisis semiotika juga berupaya mengungkapkan interaksi di antara tanda-tanda. Meskipun bentuk interaksi di antara tanda-tanda ini sangat terbuka luas, tetapi ada dua bentuk interaksi utama yang dikenal, yaitu metafora (*metaphor*) dan metonimi (*metonymy*).

“Metafora” adalah sebuah model interaksi tanda, yang didalamnya sebuah tanda dari sebuah system digunakan untuk menjelaskan makna untuk sebuah system yang lainnya. Misalnya penggunaan metafora ‘kepala batu’ untuk menjelaskan seseorang yang tidak mau diubah pikirannya. Metafora merupakan sebuah kecenderungan yang kini banyak digunakan di dalam berbagai desain produk dan desain komunikasi visual.

“Metonim” adalah interaksi tanda, yang didalamnya sebuah tanda diasosiasikan dengan tanda lain, yang di dalamnya terdapat hubungan bagian (*part*) dengan keseluruhan (*whole*). Misalnya, tanda *bottle* (bagian) untuk mewakili ‘pembuat’ (total). Untuk menjelaskan makna-makna secara tidak langsung.

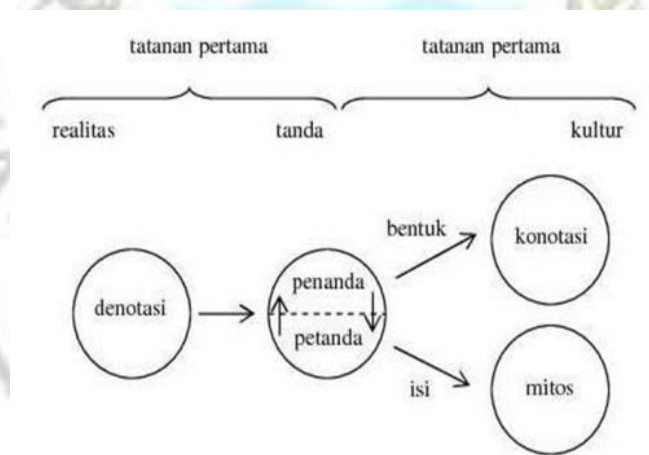
2.3.3 Semiotika Roland Barthes

Semiotic adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan Bersama-sama manusia.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang rajin mempraktikkan model linguistic dan semiology Saussure. Ia juga intelektual dan

kritikus sastra Prancis yang ternama eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Ia berpendapat Bahasa adalah sebuah system tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Untuk itulah, Barthes meneruskan pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. gagasan Barthes ini dikenal dengan “Two Order of Signification” (Signifikasi Dua Tahap). Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian, sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Gambar 2.1 Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes



Sumber : John Fiske dalam Sobur, Analisis Teks Media, 2004

Melalui gambar di atas, Barthes, seperti dikutip Fiske, menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai

denotasi. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi Ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayannya (Sobur, 2004) :

1. Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna awal utama dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Makna ini tidak bisa dipastikan dengan tepat, karena makna denotasi merupakan generalisasi. Dalam termiologi Barthes, denotasi adalah system signifikansi tahap pertama. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, dan dalam semiotika Barthes, ia menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Maka dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadannya. Dalam hal ini, denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna (Sobur, 2009:70). Denotasi ddimaknai secara nyata. Nkata diartikan sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya atau terkadang dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi denotasi biasanya mengacu pada penggunaan Bahasa dengan arti sesuai denga napa yang terucap. Misalnya Ketika seseorang mengucapkan kata “monyet” maka yang dimaksudkan dari pengucapan kata “monyet” tersebut adalah konsep tentang monyet, seperti berkaki dua, mamalia, berwarna gelap seperti coklat, hitam serta

berekor. Dalam semiology Roland Barthes, denotasi merupakan system signifikasi tingkat pertama, yang kemudian dilanjutkan oleh system signifikasi konotasi yang berada di tingkat kedua.

2. Makna Konotasi

Konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi Ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif, dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara penggambaran. Makna konotatif adalah gabungan antara makna denotative dengan segala gambar, ingatan dan perasaan yang muncul Ketika indera kita bersinggungan dengan petanda. Sehingga akan terjadi interaksi saat petanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayannya. Contohnya Ketika kita menyebutkan kata “vespa”, makna denotasi “vespa” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah skuter, kendaraan bermotor beroda dua yang rodanya lebih kecil dari pada sepeda motor. Namun secara konotatif kata “vespa” akan dimaknai sebagai sesuatu yang membuat Bahagia, mengingatkan akan perjalanan ke suatu tempat dan identic dengan seseorang yang terlibat dalam ingatan akan kata “vespa” tersebut. Jika ditelaah melali kerangka Barthes, konotasi identic dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos serta berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan

pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Konotasi mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakainya, oleh karena itu dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Jika denotasi sebuah kata dianggap sebagai makna subjektif atau emosionalnya. Arthur Asa Berger menyatakan bahwa konotasi melibatkan symbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa terdapat pergeseran dari makna umum (denotative) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Kalau makna denotative hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya lebih kecil.\

3. Mitos

Dalam kerangka Barthes, konotasi identic dengan operasi ideologi, yang disebut dengan mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu, jadi mitos memiliki tugasnya untuk memberikan sebuah justifikasi ilmiah kepada kehendak sejarah, dan membuat kemungkinan tampak abadi. Dalam Alex Sibur (2009:71) Budiman mengatakan pada kerangka Barthes, konotasi identic dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan memiliki fungsi untuk memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Selain itu, dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Mitos biasanya dianggap sama dengan

dongeng, dan dianggap sebagai cerita yang aneh serta sulit dipahami maknanya lalu diterima kebenarannya karena kisahnya irasional (tidak masuk akal). Namun, berangkat dari ketidakmasukakalan tersebutlah akhirnya muncul banyak ilmuwan barat. Mereka menaruh minat untuk meneliti teks-teks kuno dan berbagai mitos yang telah mereka kumpulkan dari berbagai tempat dan berbagai suku bangsa di dunia. Dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identic dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2009:71). Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu system yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga sistem pemaknaan tataran kedua (Sobur, 2009:71). Barthes menegaskan bahwa cara kerja pokok mitos adalah untuk menaturalisasikan sejarah. Ini menunjukkan kenyataan bahwa mitos sebenarnya merupakan produk kelas social yang mencapai dominasi melalui sejarah tertentu maknanya, peredaran mitos mesti dengan membawa sejarahnya, namun operasinya sebagai mitos membuatnya mencoba menyangkal hal tersebut, dan menunjukkan maknanya sebagai alami, dan bukan bersifat historis atau social (Friske, 2007:122). Segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Dalam mitos, sekali lagi kita mendapati pola tiga dimensi yang disebut Barthes sebagai penanda, petanda, dan tanda. Ini bisa dilihat dalam peta tanda Barthes berikut ini :

Gambar 2.2 Peta tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber : Paul Copley & Litza Jansx.1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hlm. 51 dalam Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya, hlm. 69

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotative adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, keberanian menjadi mungkin.

Jadi, dalam konsep Barthes, gtanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian denotative yang juga melandasi keberadannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang berarti bagi penyempunaan Semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotative (Sobur, 2009:69)

2.4 Representasi

Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan,

memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Representasi menggunakan Bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau merepresentasikan pada orang lain. Representasi dapat berupa kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang ‘mewakili’ ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda ‘mewakili’ yang kita tahu dan mempelajari realitas.

Menurut Stuart Hall seperti yang dikutip Nuraini Juliastuti, ada 2 proses representasi : pertama, *representasi mental*, yaitu tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, “*Bahasa*”, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam “Bahasa” yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah. Selalu ada pemaknaan baru. Menurut Nuraini Julianti representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan.

2.5 Kekerasan Seksual

2.5.1 Pengertian Kekerasan Seksual

Istilah kekerasan seksual berasal dari Bahasa Inggris *Sexual Hardness*, dalam Bahasa Inggris kata *hardness* mempunyai arti kekerasan, tidak menyenangkan, dan

tidak bebas. Sementara kata sexual mempunyai arti sesuatu yang berkaitan dengan seksualitas. Sehingga istilah sexual Hardness berarti perbuatan seksual yang tidak diinginkan oleh si penerima, dimana di dalam terdapat ancaman, tekanan, tidak menyenangkan dan tidak bebas.

Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang dan/atau tindakan lainnya, terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, dan/atau Tindakan lain yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa, relasi gender dan/atau sebab lain, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan terhadap secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik.

2.5.2 Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual dapat digolongkan menjadi kekerasan seksual yang dilakukan secara verbal, nonfisik, fisik dan daring atau melalui teknologi informasi dan komunikasi. Berikut adalah contoh bentuk kekerasan seksual :

1. Berprilaku atau mengutarakan ujaran yang mendiskriminasi atau melecehkan penampilan fisik, tubuh atau identitas gender orang lain (misal: lelucon seksis, siulan, dan memandang bagian tubuh orang lain);
2. Menyentuh, mengusap, meraba, memegang, dan/atau menggosokkan bagian tubuh pada area pribadi seseorang;

3. Mengirimkan lelucon, foto, video, audio atau materi lainnya yang bernuansa seksual tanpa persetujuan penerimanyadan/atau meskipun penerima materi sudah menegur pelaku;
4. Mengintit, mengambil, dan dan menyebarkan informasi pribadi termasuk gambar seseorang tanpa persetujuan orang tersebut;
5. Memberi hukuman atau perintah yang bernuansa seksual kepada orang lain (seperti saat penerimaan siswa atau mahasiswa baru, saat pembelajaran di kelas atau kuliah jarak jauh, dalam pergaulan sehari-hari, dan sebagainya);
6. Mengintip orang yang sedang berpakaian;
7. Membuka pakaian seseorang tanpa izin orang tersebut;
8. Membujuk, menjanjikan, menawarkan sesuatu, atau mengancam seseorang untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual yang sudah tidak disetujui oleh orang tersebut;
9. Memaksa orang untuk melakukan aktivitas seksual atau melakukan percobaan dan pemerkosaan; dan
10. Melakukan perbuatan lainnya yang merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan naman dan optimal.